

AMTSAL PADA AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Ilham Faisal Hawari ¹, Nurwadjah Ahmad ², Dendi Yuda S ³

Ilhamfaisal004@gmail.com ¹, nurwadjah.ahmad@gmail.com ², dendiyuda@iaic.ac.id ³

Universitas Buana Perjuangan Karawang, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan mukjizat nabi Muhammad yang sangat luar biasa, kemukjizatan Al-Quran mencakup berbagai hal mulai dari sains, sosial, ekonomi dan lainnya, salah satu keunikan Al-Quran adalah dalam cara penyampaian pesan pada ayat maupun surat yang terkandung di dalamnya. Salah satunya dinamakan dengan Amtsal. Amtsal merupakan metode di dalam Al-Quran yang menggunakan perbandingan dari yang abstrak ke hal yang konkrit dalam penyampaian pesan terhadap objek tertentu. Dalam kata lain Al-Quran berusaha untuk mencari berbagai macam cara penyampaian pesannya agar bisa dimengerti dan disukai sekaligus menunjukkan bahwa Al-Quran adalah mukjizat dari Allah SWT. Apa yang dilakukan Al-Quran senada dengan apa yang dilakukan oleh sejarah dalam melakukan penulisan sejarah yang berupaya agar pesan dalam penulisan sejarah itu bisa dimengerti, disukai dan diterima oleh para pembaca. Penelitian ini adalah kajian pustaka mengenai Amtsal pada Al-Quran serta perspektif sejarah melihat hal itu.

Fokus kajian dalam makalah ini adalah ingin mengungkap tentang hubungan serta kesamaan antara Amtsal pada Al-Quran dengan sejarah dalam metode penyampaiannya sehingga ditemukan korelasi bahwa Al-Quran bisa menjadi acuan dalam penulisan sejarah.

Kata Kunci : Al-Quran, Amtsal, Metode, Sejarah.

ABSTRACT

The Qur'an, as the holy book of Islam, is an extraordinary miracle of the Prophet Muhammad. The miraculous nature of the Qur'an encompasses various aspects, including science, social matters, economics, and others. One of the unique features of the Qur'an lies in how it conveys messages within its verses and chapters. One such method is called Amtsal. Amtsal is a method in the Qur'an that uses comparisons from abstract concepts to concrete ones to deliver messages to specific objects. In other words, the Qur'an seeks various ways to convey its messages so that they can be understood and appreciated while also demonstrating that the Qur'an is a miracle from Allah SWT. What the Qur'an does aligns with what history achieves in historical writing,

which strives to ensure that the messages within historical narratives can be understood, appreciated, and accepted by readers. This study is a literature review on Amsal in the Qur'an and a historical perspective on this concept.

The focus of this paper is to explore the relationship and similarities between Amsal in the Qur'an and history in their methods of communication, thereby identifying a correlation that the Qur'an can serve as a reference in historical writing.

Keywords: Qur'an, Amsal, Method, History

PENDAHULUAN

Agama Islam, sebagaimana agama-agama samawi yang lainnya, memiliki kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman bagi para pemeluknya. Dalam mengarungi kehidupan pemeluk agama Islam diharuskan mengikuti pedoman yang telah Allah berikan agar mendapatkan keselamatan di dunia maupun diakhirat. Pedoman pedoman yang dimaksudkan disini adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang penjagaannya sudah Allah jamin sendiri sampai nanti hari kiamat yaitu Alquran.

Fungsi dari diturunkannya Alquran itu sendiri adalah untuk dibaca dan ditadaburi isi kandungannya agar bisa diamalkan dalam kehidupan manusia dalam kesehariannya. Al-Quran cocok di segala kondisi dimanapun dan kapanpun. Dalam rangka menjaga esensi Alquran supaya Al-Quran tidak kehilangan keumuman lafadz yang dengannya Al-Quran bisa dijadikan solusi untuk menjawab berbagai permasalahan kehidupan manusia yang beraneka ragam. Oleh karena itu Alquran harus selalu ditampilkan sebagai pedoman hidup yang cocok di segala tempat mengikuti perkembangan zaman dan selalu up to date.

Di dalam Alquran terdapat sebuah istilah yang disebut dengan Amsal, Amsal Al-Quran adalah salah satu metode yang digunakan alquran untuk memvisualisasikan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang tampak nyata, Amsal ini dituangkan dalam beragam kalimat, sehingga untuk dapat memahaminya memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam. Imam Jalaluddin Al-Suyuti dalam al-Itqan fi Ulum al-Quran ketika menukil hadis riwayat al-Baihaqi dari abu Hurairah menyebutkan adanya lima aspek dalam alquran yaitu, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal .

Dalam konteks sejarah, apa yang dilakukan oleh Al-Quran dalam Amsalnya memiliki kesamaan dengan sejarah dalam upaya ataupun cara menyampaikan pesan serta maksud kepada khalayak. Maka menurut peneliti hal tersebut menarik untuk dibahas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode historis faktual, yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa atau fenomena masa lalu secara sistematis dan objektif melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer meliputi sumber-sumber otentik seperti dokumen resmi, arsip, atau catatan langsung yang berkaitan dengan objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber pendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya yang relevan. Berdasarkan jenisnya, penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka (library research), yaitu pendekatan penelitian yang memanfaatkan berbagai materi yang tersedia di perpustakaan dan pusat arsip sebagai sumber data utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis informasi dari buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah, serta dokumen lainnya yang mendukung pembahasan topik yang

PEMBAHASAN

A. Pengertian Amsāl

Secara etimologi kata amsāl merupakan bentuk jamak dari kata matsāl. Kata matsāl, matsil, mitsl, adalah sama dengan kata syabh, syibh, dan syabīh baik lafadz maupun maknanya. Menurut Mahmud Yunus amsāl adalah bentuk jamak dari kata maṣāl dan kata miṣāl yang berarti misal, perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan. Ahmad Warison Munawir dalam kamusnya mendefinisikan kata Amsal Al-Qur`an terbangun dari dua kata, kata amsal, dan kata Al-Quran. Amsal adalah bentuk jamak dari al- matsalu dan dari kata al-mitslu artinya sama, serupa, atau perumpamaan .

Secara terminologi, definisi amsāl dapat ditemukan dalam berbagai pendapat. Pakar linguistik Arab mendefinisikan amsāl dengan menyerupakan sesuatu (seseorang; keadaan) dengan apa yang terkandung dalam perkataan itu. Orang pertama yang mendefinisikan maṣāl seperti ini adalah al-Ḥakam bin Yagūs al-Naghrī. Lain halnya dengan disipilin ilmu Balāghah yang mendefinisikan amsāl dengan suatu bentuk rangkaian majāz murakkab yang konteksnya merupakan persamaan. Amsāl adalah ungkapan kiasan majemuk, relasi yang terjadi antara objek kedua yang disamakan dengan objek pertama yang merupakan objek asal adalah karena adanya persamaan atau keserupaan.

Menurut al-Suyūṭī, amsāl mendeskripsikan makna yang abstrak dengan

gambaran yang konkret agar lebih memberi kesan dalam hati, seperti menyerupakan yang samar dengan yang tampak, yang gaib dengan yang hadir. Bagi al-Qaṭṭān, definisi amṣāl a l-Qur'ān yang tepat ialah mengungkapkan suatu makna dalam bentuk kalimat indah, padat, dan akurat serta terasa meresap di dalam jiwa, baik kalimat itu dalam bentuk tasybīh (penyerupaan) atau qawl mursal (ungkapan bebas). Lebih lanjut al-Qaṭṭān mengkritik definisi sarjana ulama ahli bayan, karena menurutnya di antara amṣāl al-Qur'ān ada yang bukan isti'ārah dan penggunaannya tidak populer di masyarakat.

Quraish Shihab juga menyayangkan sikap sebagian ulama yang karena sangat terpengaruh dengan bahasan susastra lantas menguraikan amṣāl al-Qur'ān serupa dengan bahasan sastrawan tentang maṣāl dalam arti “peribahasa”. Dalam pandangan Shihab, maṣāl seperti ini tidak dapat dipahami dalam konteks tafsir kecuali sesuai dengan arti lafal-lafal itu ketika terucap pertama kali, yakni sebelum ia menjadi “peribahasa.” Karena itu pula, penamaannya sebagai amṣāl al-Qur'ān bukan tinjauan qur'ani, tetapi tinjauan sastrawan. Maṣāl dalam perspektif sastrawan sifatnya singkat, indah, mengandung makna yang dalam dan populer dalam masyarakat karena sering diucapkan. Sementara amṣāl al-Qur'ān tidak sepenuhnya demikian. Karena seringkali ditemukan bahwa amṣāl al-Qur'ān berupa ungkapan panjang dan tidak selalu populer dalam masyarakat, setidaknya sebelum Al-Qur'an diturunkan.

Beberapa terminologi amṣāl al-Qur'ān didefinisikan berbeda berdasarkan beberapa disiplin keilmuan, diantaranya:

- a. Amṣāl menurut ulama ahli tafsir berarti: menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dalam bentuk tasybih maupun majaz mursal.
- b. Amṣāl menurut ulama al-Balāghah bermakna ungkapan majaz yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan (tasybīh).
- c. Amṣāl menurut pakar linguistik yaitu ucapan yang banyak mengumpamakan keadaan sesuatu, diceritakan dengan sesuatu yang dituju.

B. Macam-macam Amsal

Imam as-Suyuti dan Az-Zarkasyi membagi Amsal Al-Quran kepada: Musharrat atau yang Zahir dan Kaminah yang tersirat. Ada pula yang menambah dengan Mursalat. Pembagian tersebut adalah

1. Amsal zahir atau musharrat adalah Amsal yang mengandung tasybih secara

tersurat. Dalam Firmana Allah, QS. al-Baqarah: 17

مَلَّهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ ۗ هَالِكٌ يُنُورُهُمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمٍ لَّ ۖ لَّ ۖ يُبْصِرُونَ

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat.

وَلَوْ تَكُونُوا كَأَنفِي نَفْسَتْ غَزَلَهَا مِنْ ۖ بَعْدَ فُؤَةٍ أَنْكَاتًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ نَحْلًا ۖ ۖ بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْتَلُوكُمْ هَالِكٌ ب ۖ ۖ وَاللَّيْتَانِ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَفُونَ

“janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah Hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu”.(S.an-Nahl :92)

2. Amsal kaminah adalah Amsal yang secara lafaz tidak ada matsal di dalamnya, tetapi secara tersirat mengandung tasybih. Contoh-Contoh yang dikemukakan sebagai Amsal kaminah sebagai berikut.

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَوْ ۖ ۖ أَمَانٌ ۖ ۖ أَهْلِ الْكِتَابِ ۖ ۖ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ ب ۖ ۖ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ هَالِكٌ وَلِيًّا وَلَا ۖ ۖ نَصِيرًا

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah” (S.an-Nisa:123).

Pada ayat ini disebutkan adanya matsal terselebung pada frase “ man ya“mal suan yujdza bih” yang senada dengan ungkapan wala yahiqu al-makru assayyiu illa bi ahlih (orang yang berencana jahat akan ditimpa kejahatannya) yang dalam bahasa Indonesia senada dengan siapa yang menggali lobang dia akan terperosok kedalamnya.

3. Amsal Mursalat merupakan ungkapan bebas, tidak menggunakan lafal tasbih secara jelas tetapi tetap muncul atau bertindak sebagai matsal, yang terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia. Misalnya

﴿ تَتَّالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمِمَّا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ هَالِكٌ بِهِ عَلَيْهِمْ

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya”. (Ali-Imran: 92)

C. Manfaat dan Fungsi Amsal pada Al-Quran

Ada beberapa ayat yang dapat dijadikan petunjuk tentang manfaat dan kegunaan amsal, Antara lain QS. Al-Hasyr: 21, agar manusia berpikir, Al Ankabut 43, orang yang tahu cara menggunakan akal untuk menganalisisnya, dan QS. Az-Zumar: 27, untuk orang untuk berdzikir. Ada persamaan yang terlihat pada ketiga ayat tersebut, yaitu bahwa peribahasa ditujukan untuk manusia. Kemudian kita juga melihat tiga fungsi jiwa manusia yang terkait dengan amsal, yatafakkarun, ya'kilun dan yatadzakkarun.

Beberapa faedah amsal Al-Qur'an yang disebutkan oleh Al-Qattan memberikan faidah untuk memudahkan pemakaiannya, antara lain:

- a) Menserupakan suatu abstrak ke dalam bentuk yang konkrit hingga dapat di indra oleh manusia. Contohnya, Allah membuat amsal tentang keadaan orang yang berinfak dengan riya' yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 264. Allah dalam ayat tersebut memberikan amsal mengenai keadaan orang seperti itu serupa dengan batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu terkena hujan yang lebat, kemudian tanah itu menghilang dan batunya menjadi bersih (tidak bertanah).
- b) Mengungkap esensi dan menghadirkan sesuatu yang tidak terlihat seolah-olah terlihat atau transparansi membuat yang tidak terlihat seolah-olah dapat diamati secara langsung. Seperti amsal dalam Al-Baqarah: 275 dalam ayat ini Allah menggambarkan keadaan orang yang memakan riba mereka tidak bisa berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan ketika dihari kiamat.
- c) Memotivasi terhadap perkara yang disenangi dan melakukan lebih banyak dalam usaha menghindai suatu hal yang dibenci. Seperti amsal yang terdapat dalam surat Al- Baqarah: 261. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui
- d) Untuk mamberikan pujian kepada orang yang diberi amsal. Surat Al Fath: 29

Artinya: Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).

- e) Untuk memberikan gambaran objek amtsal mempunyai cacat, misalnya firman Allah dalam surat Al-A'raf: 176, artinya: Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.
- f) Penggunaan Amtsal lebih memberikan pengaruh kepada jiwa dan lebih efektif dalam memberi peringatan dan nasihat dan lebih memuaskan. Sebagaimana yang disebutkan Allah dalam surat Al-Hasyr: 21 artinya: Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`ān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir.

Sementara M. Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan faedah- faedah mempelajari amtsāl Al-Qur'an yaitu

- 1) Melahirkan suatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan dengan panca indra, lalu mudah diterimanya oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah tetap didalam ingatan hati, terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat dirasakan yang dekat kepada paham.
- 2) Mengungkapkan hakikat dan mengemukakan sesuatu yang jauh dari pikiran sebagaimana mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
- 3) Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek.

D. Pandangan Sejarah Terhadap Amsal pada Al-Quran

Al-Quran memang bukan buku sejarah ataupun sumber sejarah, namun tidak dipungkiri di dalam Al-Quran banyak berbicara tentang kisah ataupun kronologi sebuah peristiwa masa lampau. Namun seringkali, kisah ataupun peristiwa yang diceritakan pada Al-Quran hanya bersifat umum karena tujuan dari diceritakannya suatu kisah atau peristiwa dalam Al-Quran itu sifatnya sebagai Ibrah/Pelajaran, hal inilah yang menjadi tantangan bagi sejarawan Muslim untuk meneliti lebih dalam lagi kisah ataupun peristiwa yang diceritakan di dalam Al-Quran agar bisa dibuktikan secara Ilmiah.

Menurut peneliti, Persamaan Amsal pada Al-Quran dengan sejarah ialah terletak pada sejarah sebagai seni. Dalam sejarah sebagai seni, sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan harus memiliki 4 hal yakni:

1). Sejarah memerlukan Intuisi

Dalam memilih topik, sejarawan sering tidak bisa mengandalkan ilmu yang dimiliki. Ia akan memerlukan ilmu sosial dalam menentukan sumber apa saja yang harus dicari, demikian pula dalam interpretasi data.

2). Sejarah memerlukan imajinasi

Dalam pekerjaannya, sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu.

3). Sejarah memerlukan gaya bahasa

Pada umumnya suatu tulisan sejarah akan menjadi suatu sajian yang menarik jika dideskripsikan secara detail dan disajikan gaya bahasa yang menarik. Informasi tentang suatu peristiwa sejarah akan terhenti sebatas sebagai informasi yang kering dan tanpa makna jika tidak dideskripsikan secara detail serta dikemas dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Sebaliknya, penggunaan gaya bahasa yang memadai akan menghantarkan pembaca tidak sekedar menerima informasi sejarah yang di baca, melainkan juga memberikan kekuatan inspiratif, kekuatan imajinatif, dan kekuatan edukatif.

4). Sejarah memerlukan emosi

Agar dapat menghasilkan cerita sejarah yang sanggup memberikan proses pewarisan nilai, pengembangan inspirasi, serta pendalaman makna edukatif sebagaimana yang dimaksud, perlu dilibatkan emosional dari sejarawan. Keterlibatan emosional tersebut mulai tampak sejak proses interpretasi maupun proses penulisan suatu peristiwa sejarah. Dengan keterlibatan emosional seperti itu, maka sejarawan

akan dapat menyatukan perasaannya dengan peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian.

Melihat narasi di atas, bahwa sejarah sebagai seni berkaitan dengan amtsal pada Al-Quran, yang mana menurut peneliti keduanya sama-sama mempunyai metode linguistik, sastra dan bahasa untuk menyampaikan pesan ataupun bukti kepada objek yang dituju. Selain itu Amtsal jika dinilai dari segi sejarah bisa dikatakan sebagai upaya penguatan dalam argumentasi suatu objek kajian sejarah dengan cara membandingkan dengan bukti-bukti lain sebagai legitimasi dari objek penelitian yang sedang diteliti.

KESIMPULAN

Sebagai petunjuk untuk umat manusia. Dalam penyampaiannya, seringkali Alquran menggunakan metode tertentu salah satunya yakni Amtsal. Amtsal merupakan metode dalam Al-Quran yang menjelaskan suatu objek dengan cara menganalogikannya dengan objek lain untuk maksud yang sama. Menurut para pakar Amtsal dibagi menjadi 3 jenis, yakni Amtsal zahir atau musharrahah, Amtsal kaminah dan Amtsal Mursalat. Amtsal Zahir atau musharrahah adalah Amtsal yang mengandung tasybih secara tersurat, Amtsal Kaminah adalah Amtsal yang secara lafaz tidak ada amtsal di dalamnya, tetapi secara tersirat mengandung tasybih dan Amtsal Mursalat adalah Amtsal yang secara lafaz tidak ada amtsal di dalamnya, tetapi secara tersirat mengandung tasybih. Manfaat dan fungsi dari Amtsal adalah

- Menserupakan suatu abstrak ke dalam bentuk yang konkrit hingga dapat di indra oleh manusia.
- Mengungkap esensi dan menghadirkan sesuatu yang tidak terlihat seolah-olah terlihat atau transparansi membuat yang tidak terlihat seolah-olah dapat diamati secara langsung.
- Memotivasi terhadap perkara yang disenangi dan melakukan lebih banyak dalam usaha menghindai suatu hal yang dibenci
- Untuk mamberikan pujian mamberikan pengaruh kepada jiwa dan lebih efektif dalam memberi peringatan dan nasihat dan lebih memuaskan

Pandangan sejarah terhadap Amtsal pada Al-Quran memiliki 2 kesamaan, pertama Amtsal pada Al-Quran memiliki kesamaan pada sejarah sebagai seni, dimana di para sejarawan harus memiliki intuisi, imajinasi, gaya bahasa serta emosi dalam penulisan sejarah. Hal ini terlihat pada Amtsal yang memiliki karakteristik linguistik, Balaghah dan Tafsir. Kedua, Amtsal menurut pandangan sejarah bisa diartikan sebagai upaya legitimasi suatu objek kajian

sejarah yang dikuatkan dengan bukti sejarah ataupun dari ilmu lain.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qattan, M. (1993). *Mabahis Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

al-Suyuti, J. a.-D. (1951). *al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

ash-Shidiqy, M. H. (1972). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dalhari, M. (2014, July-Desember). Nilai Sejarah dalam Al-Qur'an. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XI.

Hamid, M. S. (2002). *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: Intimedia.

Jalal, A. (2000). *Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rusyidi, M. (2011). Perumpamaan-perumpamaan Dalam Al-Qur'an (Amsal Al-Qur'an). *Jurnal Adabiyah*.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

Sodikin, D. R. (2021, Desember). Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amsal(perumpamaan) Al-Qur'an. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.

Yunus, M. (1973). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an.